

VARIASI TINDAK TUTUR DALAM CERPEN 'PISPOT' KARYA HAMSAD RANGKUTI

VARIATIONS IN SPEECH ACTIONS IN THE SHORT STORY 'PISPOT' HAMSAD RANGKUTI'S WORK

Desy Anggraini

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

agrdesy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk dan maksud tindak tutur dalam sebuah cerpen. Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dibahas karena banyak variasi tindak tutur tokoh yang ada dalam cerpen menunjukkan aneka peristiwa yang terjadi. Tujuan tindak tutur dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur berdasarkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti ditemukan tindak tutur yang bersifat lokusi yaitu menyampaikan pernyataan, ilokusi yaitu tindakan yang menyatakan sesuatu dan bertujuan melakukan sesuatu, dan perlokusi dimana beberapa tokoh sebagai petutur dan kawan tutur dalam ceritanya berhasil mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perbuatan. tindak tutur yang diperoleh dari tokoh dalam cerpen memunculkan bagian-bagian tersebut berdasarkan prinsip percakapan.

Kata Kunci: Tindak tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Cerpen Pispot

Abstract

This study discusses the form and intent of a speech in a short story. Short story is one type of literary work that is interesting to be discussed because many variations of the follow-up of the figure in the short story shows the various events that occurred. The purpose of this study was to describe the follow-up based on the locality, Ilokusi, and Perlokusi in the 'Pispot' short of the Hamsad Rangkuti. The method used for this research is qualitative dexsriptive. The approach used is a qualitative approach. The result of the research in the short story 'Pispot' by Hamsad Rangkuti is found to be a follow-up to the nature of the statement, which is the action that says something and aims to do something, and the perlokusi where some characters as a speech and friend said in the story successfully affects thoughts, feelings, and deeds. The follow-up of the figure in the short story raises the passages based on the principle of the conversation.

Keywords: Speech acts, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Short Story Pispot

PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya sastra dapat dilihat bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan pikiran yang dituang dalam sebuah tulisan sehingga menciptakan interaksi dalam setiap tokohnya. Proses dalam sebuah karya sastra pasti mengalami beragam jenis tindak tutur, makna atau pesan didalamnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah karya fiksi salah satunya melalui sebuah cerpen.

Cerpen merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya

kreatif, cerpen harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia dan dengan daya kreativitas pula cerpen diciptakan.

Cerpen berjudul 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti yang diterbitkan oleh Diva Press memunculkan banyak tindak tutur secara verbal dan prinsip kerjasama di dalamnya. Dilihat dari kontruksinya, ada beberapa ujaran pernyataan yang mengandung informasi. Salah satu contoh ditemukan penggalan kalimat pada cerpen 'Pispot' (52) *Kami naik ke mobil polisi itu. Aku duduk di sebelah wanita korban penjambretan.* Pada kalimat tersebut terjadi tindak tutur yang masuk pada kategori kalimat deklaratif. Kalimat ini juga menjelaskan perihal tokoh 'aku' yang bercerita sebagai seorang saksi mata. Kalimatnya menuliskan sebuah informasi bahwa wanita yang tengah duduk disebelahnya adalah korban penjambretan.

Austin mengusulkan pembagian tindak tutur dibagi menjadi tiga, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi pada saat tuturan dituturkan (Saifudin, 2019). Gambaran sosial yang terjadi di dalam cerpen ini memiliki dampak yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dari kisah ceritanya memperlihatkan kondisi yang relevan di masa sekarang. Dari banyaknya ujaran pernyataan, pertanyaan, kalimat perintah yang tertulis mendorong seseorang untuk memahami dan mempelajari seperti apa variasi dari tindak tutur.

Tindak tutur itu adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. (Fenda Dina Puspita Sari, 2014) Setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur 1) Ilokusi, tindakan lokusi yang disebut sebagai '*the act of saying something*'. Jadi, sama sekali tidak ada maksud lain yang berada di luar maksud yang disampaikan dalam tuturan itu, yakni tindak menyatakan atau mengatakan sesuatu. 2) Ilokusi, tuturan atau mungkin pula tuturan yang serupa, ternyata dapat berfungsi untuk 'melakukan sesuatu'. 3) Perlokusi, tindakan tutur yang berfungsi untuk 'menginformasikan' sesuatu dan melakukan sesuatu, atau dengan perkataan lain dari lokusi menuju tindak ilokusi, maka yang terakhir kali harus disebutkan ini adalah tindak tutur perlokusi yang maknanya adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Dari pemaparan yang telah dikemukakan diatas peneliti berharap seseorang yang memiliki peran dalam dunia pendidikan dan mau mempelajari unit dasar komunikasi linguistik yang arahnya kepada tindak tutur berupa kata, frasa, kalimat, dan suara. Selama bunyi dimaksudkan untuk makna tertentu maka disebutnya sebagai tindak tutur. Banyak masalah sosial yang terjadi dalam sebuah cerpen sehingga sangat penting untuk memahami bunyi bahasa yang memiliki banyak makna dalam cerpen. Khususnya cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti yang menarik untuk diteliti. Hal ini juga bisa menjadi harapan besar bagi penulis agar setiap pembaca mampu memahami karya tulisnya dengan baik.

Kajian Teori

Searle, 1975 (dalam Agustia, 2012) yang merupakan salah seorang pelopor kajian tindak tutur setelah Austin membagi tindak tutur menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Nadar, 2009:14 mengatakan bahwa tindak tutur lokusioner atau lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini biasanya

dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Berbeda dengan ilokusi yang berhubungan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya.

Alwi (2003: 353) mengemukakan bahwa kalimat dalam bentuk sintaksisnya dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat ekslamatif. Kalimat deklaratif digunakan pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat imperatif atau yang biasa disebut kalimat perintah dan dapat disebut sebagai kalimat suruhan Alwi (2003: 353). Kalimat imperatif memiliki ciri formal intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan. Susunan inverse sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat subyek jika diperlukan dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap. Kalimat interogatif biasa disebut dengan kalimat tanya. Menurut Alwi (2003:357) kalimat interogatif secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan dan bagaimana dengan atau tanpa partikel – kah sebagai penegas. Kalimat ekslamatif juga dikenal sebagai kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjectival. Kalimat ekslamatif ini yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Nadar (2009:14) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusioner dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Searle (dalam Leech, 1993:163-165) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklatif. Di dalam kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut terkandung maksud penutur.

tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (effect) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan the act of affecting someone. Tuturan “mataku sakit”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (effect) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang las yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan mengelas.

METODE

Menurut Nawawi (2012: 67) metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2006:16). Ia mengatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2012:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca

dilakukan dengan membaca percakapan pada proses pertuturan yang ada dalam sebuah cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti. Teknik catat dilakukan untuk mencatat tindak tutur yang disampaikan penutur dan kawan tuturnya pada percakapan yang terdapat dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti. Catatan tersebut dilakukan untuk mendata ujaran tokoh yang masuk pada ragam kategori tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusinya.

Sumber data penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen yang ditulis oleh Hamsad Rangkuti yang berjudul *Maukah Kau Menghapus Bekar Bibirnya di Bibirku Dengan Bibirmu*. Diterbitkan oleh Diva Press cetakan pertama pada tahun 2016, dengan jumlah 236 halaman. Penelitian ini akan diisi dengan analisis percakapan pada sebuah tokoh dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti mengisahkan tentang seorang isteri yang menuntut haknya karena mengalami peristiwa pencurian. Ia kehilangan kalung emas miliknya. Namun pencuri tersebut tidak mengakui perbuatannya di hadapan pihak kepolisian meskipun ancaman sudah berkali-kali polisi lakukan, pencuri tersebut rela mengorbankan kesehatannya agar tidak terperangkap masuk ke penjara. Sehingga pada akhirnya pencuri tersebut mengakui sendiri perbuatannya karena iba melihat saksi mata yang menurutnya begitu penolong karena telah membantu ia bebas dari amarah kepolisian dengan alasan kebutuhan hidup untuk keluarga dan anak-anaknya.

Berdasarkan sumber data kajian dari cerpen 'Pispot' ditemukan tindak tutur yang diperoleh dari keempat tokoh dalam cerpen 'Pispot' yaitu (1) *Saya* (2) *Pencuri*, (3) *Komandan*, (4) *Polisi bawahan*. Tuturan-tuturan tersebut memunculkan bagian-bagian tindak tutur secara lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Peneliti mengkaji berdasarkan prinsip percakapan. Berikut ini merupakan hasil analisis data tindak tutur dan data percakapan.

1. Lokusi

a) Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak perlu melakukan sesuatu. Dengan kata lain kalimat deklaratif adalah kalimat yang diucapkan hanya untuk memberitahukan saja. Dari penggalan cerpen 'Pispot' ada lokusi yang bersifat deklaratif. Berikut contohnya, (52) *Kami naik ke mobil polisi itu. Aku duduk di sebelah wanita korban penembretan. Lelaki yang tersangka melakukan penembretan itu duduk di depan kami. Hidungnya masih meneteskan darah. Di kiri kanannya duduk petugas pasar yang menangkapnya dan seorang polisi. Mobil itu terbuka. Angin menerbangkan rambut kami.*

Kalimat diatas menjelaskan perihal tokoh 'aku' yang bercerita sebagai seorang saksi mata. Kalimatnya menuliskan sebuah informasi bahwa wanita yang tengah duduk disebelahnya adalah korban penembretan dari laki-laki yang duduk dihadapannya bersama kedua polisi yang menghimpit pelaku tersebut. Di kalimat tersebut ia juga menceritakan udara yang masuk menerpa rambutnya. Penulis dalam cerpenya membuat alur cerita dalam penokohan seolah-olah pembaca adalah sebagai kawan tutur dari tokoh 'Aku'. Awal cerita

menjadi sebuah pembuka informasi cerita bagi pembaca. Maka dikatakan kalimat tersebut adalah lokusi deklaratif.

b) Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. Dengan kata lain, kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya tidak hanya sekadar perhatian, melainkan juga jawaban. (53)

A1: Dia masukan kalung itu ke mulutnya? Begitu?

A2: Ya! Dia masukan!

Penggalan kalimat interogatif dari cerpen 'Pispot' diatas menuliskan tentang pihak polisi yang menanyakan kebenaran dari apa yang A2 saksikan. Tindak tutur lokusi memang hanya sebatas memberikan informasi kepada mitra tutur dengan hanya sebatas terpapar dari maksud yang disampaikannya itu. Terlihat ketika pihak polisi (A1) memberikan pertanyaan dan mengharapkan jawaban dari pertanyaan yang ia layangkan. Kemudian respon (A2) sebagai kawan tutur hanya memberikan jawaban sebatas apa yang dituturkan.

c) Imperatif

kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

(55) *Suruh dia minum obat pencabar! Paksa!*

Penggalan kalimat dari cerpen 'Pispot' terlihat secara jelas bahwa adanya bentuk kalimat perintah dari penutur agar kawan tutur melakukan tindakan yang penutur inginkan. Dari cerita di dalamnya pihak polisi meminta bawahannya untuk memaksa pelaku untuk minum obat pencabar agar pelaku mau mengakui perbuatannya.

2. Ilokusi

a) Asertif

Asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang akan diyakini penutur kasus atau bukan. Misalnya, pernyataan suatu fakta, menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, kesimpulan, menegaskan, dan mengusulkan (Yule, 1996:92). Jika ditinjau dari tindak tutur ilokusi penggalan kalimat dari cerpen pispot ini adalah asertif yang berupa memberikan usulan.

(56) *Aku minta kepada komandan pemeriksa untuk membolehkan aku membujuk lelaki itu menelan obat pencabar, pisang dan pepaya.*

Dalam ceritanya seorang saksi yang ragu dengan kesaksiannya begitu kasihan melihat pencuri tersebut diperlakukan sangat keji. Maka memberikan usulan kepada komandan bahwa mungkin ada acara lain selain menyiksa pelaku tersebut yaitu dengan membujuknya bercerita pelan-pelan.

b) Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu tuturan ini meliputi: perintah (menyuruh), meminta, menyarankan, mengajak, memohon, menganjurkan, menuntut, dan memberi nasihat (Yule, 1996:93).

(54) *Cukup! Itu sudah cukup! Bentak kepala pemeriksa. Semua keterangan itu sudah cukup meyakinkan! Sekarang kita paksa dia keluarkan kalung itu! Ambil obat pencabar! Pisang dan papaya. Suruh dia makan sebanyak-banyaknya. Usahakan supaya dia mencret seperti burung lalu tamping kotorannya!*

Contoh data tuturan diatas menunjukkan kalimat direktif. Komandan dengan tegas memberikan perintah pada bawahannya untuk memberikan obat pencabar dan buah kepada pelaku sebagai cara agar kalung emas yang pelaku makan itu keluar dari kotorannya. Perintah tersebut dilakukan guna menyelesaikan permasalahan.

c) Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kritikan, kebencian, kesenangan, kesengsaraan, terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengeluh, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa.

(61) *Maafkan aku Bung. Rasanya aku berdosa betul. Sepuluh ribu tidak artinya untuk menyebabkan rasa berdosa itu.*

(61) *Terima kasih ternyata Bapak orang baik.*

(61) *Karena merasa berdosa, aku menolong lelaki itu meninggalkan polisi itu.*

Dari ketiga penggalan kalimat pada cerpen 'Pispot' diatas, peneliti meninjau ada bentuk ekspresif dari tokoh 'aku' sebagai seorang saksi yang meminta maaf karena merasa bersikap salah. Sedangkan tokoh pencuri melakukan ujaran terima kasih. Sikap ekspresif tersebut ia tunjukan karena telah bebas dari pihak kepolisian dan rasa terima kasih karena berpikir bahwa saksi mata adalah orang yang baik.

Contoh tindakan ekspresif lainnya yaitu ditinjau dari penggalan dialog antara tokoh 'aku' sebagai saksi dengan pencuri kalung emas, sebagai berikut:

P1: *Bapak adalah saksi itu! Bapak adalah orang baik. Saya harus mengatakannya! Saya bukanlah penjambret, tapi saya melakukannya. Tiga kali kalung itu keluar dalam pispot. Begitu keluar aku langsung menelannya.*

P2: *Kalau begitu kau masih memerlukan pispot*

Peneliti meninjau bahwa kalimat (P1) menunjukkan kondisi pencuri yang baru mengakui kesalahannya bahwa benar ia adalah pelaku kalung emas. Ia merasa dirinya bukan seorang penjambret tapi saat itu ada keharusan dimana pencuri tersebut perlu melakukannya. Tindak tutur tersebut secara psikologi menyatakan bahwa kehidupan ekonomi yang sulit. Sedangkan (P2) menunjukkan tindak tutur yang mengarah kepada bentuk kritik/satir. Singkat kalimat peneliti meninjau bahwa hal tersebut adalah bentuk respon kekesalan seorang saksi yang kecewa karena pelaku tidak bisa bertindak secara jujur. Kalimat tersebut juga menunjukkan harapan agar pelaku mau menyadari kesalahannya.

d) Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakantindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa: janji, penolakan, ikrar, menjanjikan, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berkaul (Yule, 1996:94).

(61) *Bisa kau berdiri? Apa tidak ada becak ke rumahmu? Apa perlu aku mengantarmu?*

Peneliti meninjau tuturan yang dilakukan oleh saksi mata sebagai tokoh 'aku' diatas bermaksud menawarkan bantuan kepada pencuri tersebut. Hal ini ia lakukan sebelum ia mengetahui kebenarannya, maka sikap tokoh 'aku' masih sangat menunjukkan perasaan bersalahnya dan berniat untuk memberikan penawaran untuk mengantarkannya pulang.

3. Perlokusi

Makna tindak tutur perlokusi selalu memberikan pengaruh pikiran, perasaan, maupun perbuatan terhadap penutur dari apa yang dilakukan oleh kawan tutur. Dari cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti peneliti meninjau beberapa contoh sebagai berikut:

(55)

B1: *Suruh dia minum obat pencabar! Paksa apa aitu Garam inggris?*

B2: *Betul pak.*

B1: *Bagus, dan tampung!*

Dari penggalan dialog diatas peneliti meninjau bahwa ada pengaruh yang diberikan oleh B1 sebagai komandan yang memberikan pemerintah kepada bawahannya untuk memaksa pelaku meminum obat pencabar. Dalam narasinya juga ditegaskan bahwa kawan tutur memberikan respon dengan langsung melakukan apa yang komandan tersebut perintahkan.

(55)

B1: *Kupas papaya itu! Dan, suruh dia makan!*

B2: *Mana yang lebih dahulu Komandan? Obat pencabar ini atau papaya?*

B1: *Serentak juga tidak apa-apa! Yang penting tampung begitu ia ke jamban!*

Dialog diatas menjelaskan perintah komandan yang menyuruh bawahannya memaksa pelaku untuk minum obat pencabar. Respon B2 langsung segera memberikan tindakan atas apa yang telah diperintahkan oleh Komandan.

Dari kedua contoh tindak tutur perlokusi pada cerpen 'Pispot' memperlihatkan pembicara mengharapkan respon atas tindakan yang akan dilakukan oleh bawahannya. Hal itu bertujuan untuk mempercepat permasalahan agar pelaku mau mengakui perbuatannya.

SIMPULAN

Dari setiap peristiwa yang ada dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti ternyata banyak peran tutur dan kawan tutur yang memiliki reaksi sebagai pendengar yang sebaliknya kemudian bisa menjadi pembicara atau yang memerintah lewat suatu ujaran.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh hasil lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada sebuah cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti. Dari cerpen 'Pispot' peneliti melihat bahwa banyak tindak tutur ilokusi dari kalimat ekspresif. Dalam penelitian ini peneliti

mengkaji banyak respon kekecewaan, kekhawatiran, dan perasaan bersalah pada beberapa tokoh di dalam cerpen tersebut.

Hasil penelitian menuliskan terdapat lokusi dari kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Ilokusi dari kalimat asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Dan perlokusi sebagaimana adanya bentuk tindakan suatu ujaran yang memperngaruhi banyak pikiran, perasaan serta perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Rische Purnama, Setyaningsih Yuliana, Rahardi Kunjana, (2016). *Pragmatik | Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eka Suryatin, "Analisis Tindak Tutur Pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 di Kalimantan Selatan", *Undas Vol 12. , Nomor 1 , Juni 2016*, h. 30.
- Ekky Cintyaresi Sendilatta, "Analisis Tindak Tutur Pada Film "Garuda Didadaku" Karya Ifa Ifanasyah, *Jurnal Artikulasi Vol.7 No.1 Februari*, h. 384.
- Ekky Cintyaresi Sendilatta. (2008). Analisis Tindak Tutur Pada Film "Garuda Di Dadaku" Karya Ifa Ifansyah. *Jurnal Artikulasi*.
- Farrah Fitriah, Siti Sarah Fitriani, "Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Marwah di Ujung Barah Karya R.H. Fitriadi, *Master Bahasa Vol. 5 No. 1; Januari 2017*, h. 53.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*.
- Hajija, S., Suryadi, S., & Djunaidi, B. (2017). TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU BAHASA INDONESIA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS XI IPA 1 SMAN 9 KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah KORPUS*.
<https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4122>
- Hidayati, T. Y. N. (2013). Jenis Tindak Tutur Dalam Khotbah di Masjid Syarqi, Kairo Mesir: Kajian Pragmatik. *Jurnal CMES*.
- Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi, *Pragmatik | Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, Mei 2016), h. 77-78
- Mesterianti Hartati. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Edukasi*.
- Mesterianti Hartati. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Edukasi*.
Op.cit., h. 53.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*.
- Sitti Hajija, Suryadi, Bambang Djunaidi, " Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Korpus*, vol 1. No. 2, h. 213.
- Suryatin, E. (2016). ANALISIS TINDAK TUTUR PADA BALIHO KAMPANYE CALON LEGISLATIF PEMILU TAHUN 2009 DI KALIMANTAN SELATAN.

UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra.

<https://doi.org/10.26499/und.v12i1.546>

Sutrisno, Hotma Simanjuntak, Djon Lasmono, “Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Pemangkat Kabupaten Sambas”, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, h. 3-4.

Sutrisno, S., Simanjuntak, H., & Lasmono, D. (2015). ANALISIS TINDAK TUTUR PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.*

Tri Yanti Nurul Hidayati, “Jenis Tindak Tutur Dalam Khotbah Jumat di Masjid Syarqi Kairo Mesir: Kajian Pragmatik”, *Jurnal CMES Volume VI Nomor 2, Juli - Desember 2013*, h. 185.